

Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Debat Pemilu Cawapres Kedua Tahun 2024

Shinta Dwi^{1*}, Josi Puteri, Nabila Nur, Belgis Syahrani, Firdausul Ma'rifah, Dewi Puspa Arum
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

Abstrak: Bahasa Indonesia merupakan bahasa kesatuan di Indonesia yang digunakan oleh masyarakat Indonesia dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Bahasa Indonesia juga menjadi bahasa resmi dalam bidang pemerintahan dan digunakan dalam proses legislatif. Bahasa Indonesia memainkan peran penting dalam menyatukan bangsa Indonesia yang memiliki beragam suku, budaya, dan bahasa. Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar penting dalam debat cawapres karena dapat menyampaikan gagasan, visi, dan rencana kerja dengan jelas kepada pemilih. Dalam debat, Bahasa Indonesia yang digunakan dengan baik dapat menciptakan kesan positif, memperjelas pandangan terhadap isu-isu relevan, serta mempengaruhi pemilih. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penggunaan Bahasa Indonesia yang benar dan baik terhadap citra calon wakil presiden di mata publik, serta memahami dampak penggunaan Bahasa Indonesia dalam debat cawapres terhadap pemahaman politik dan pengambilan keputusan pemilih. Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah semiotika dan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data Miles dan Huberman, serta uji validitas data menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber.

Kata Kunci : Bahasa Indonesia, Pemilu, Debat

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i2.2342>

*Correspondence: Shinta Dwi

Email:

23041010084@student.upnjatim.ac.id

Received: 20-03-2024

Accepted: 20-03-2024

Published: 28-03-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Indonesian is the unitary language in Indonesia used by the Indonesian people in communicating and interacting. It is also the official language of government and is used in the legislative process. Indonesian plays an important role in uniting the Indonesian people who have diverse ethnicities, cultures and languages. The use of good and correct Indonesian is important in the vice presidential debate because it can convey ideas, visions, and work plans clearly to voters. In debates, well-used Indonesian can create a positive impression, clarify views on relevant issues, and influence voters. This study aims to analyze the effect of the use of correct and good Indonesian on the image of vice presidential candidates in the eyes of the public, as well as to understand the impact of the use of Indonesian in vice presidential debates on political understanding and voter decision making. In this research, the research method used is semiotics and a qualitative approach. The data analysis technique used is the Miles and Huberman data analysis technique, and the data validity test uses theoretical triangulation and source triangulation.

Keywords : Indonesian, Debate, General Elections

Pendahuluan

Bahasa Indonesia merupakan bahasa kesatuan di Indonesia yang digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk bisa saling berinteraksi dengan mudah, serta menjadi sarana komunikasi yang dapat mempersatukannya. Walaupun Indonesia memiliki beragam suku, budaya, dan bahasa, namun masyarakat Indonesia tetap bisa berkomunikasi serta berinteraksi dengan mudah dan dapat dipahami karena adanya Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu (Abdul, 2018). Selain itu, Bahasa Indonesia digunakan pada bidang sosial sebagai komunikasi, namun juga digunakan dalam bidang pemerintahan sebagai bahasa resmi dalam proses legislatif, seperti dalam penyusunan undang-undang, peraturan pemerintah, dan dokumen-dokumen resmi lainnya. Selain itu, bahasa Indonesia juga digunakan dalam berbagai komunikasi resmi antara lembaga pemerintah, seperti surat resmi, pengumuman, dan kebijakan publik.

Tertera juga dalam Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2010 yang menjelaskan tentang Penggunaan Bahasa Indonesia dalam pidato resmi presiden atau wakilnya serta pejabat lainnya. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam bidang pemerintahan memastikan adanya keseragaman dan kejelasan dalam komunikasi antarlembaga serta memperkuat persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia (Suharnanik, 2022). Hal itu perlu diperhatikan karena penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan kunci dalam menjalin komunikasi antarmasyarakat Indonesia yang beragam dan menghindari terjadinya konflik akibat kesalahpahaman suatu bahasa. Seperti halnya, pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia dalam debat cawapres kedua tahun 2024 memiliki peran sentral dalam menyampaikan gagasan, visi, dan rencana kerja bagi calon wakil presiden (Wati, 2017).

Dalam situasi ini, keahlian dalam menyampaikan pesan dengan Bahasa Indonesia yang efektif dan terperinci menjadi faktor dalam memperoleh dukungan publik dan juga mencerminkan kedekatan serta pemahaman calon wakil presiden terhadap keragaman budaya dan latar belakang masyarakat Indonesia. Agar terhindar dari kebingungan dan ambiguitas dalam berbicara, para calon dapat menyampaikan ide-ide mereka dengan lebih jelas dan efisien, serta memperjelas pandangan mereka terhadap beragam isu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat (Sagita, 2020). Dalam menjalankan peran sebagai calon wakil presiden, penting bagi mereka untuk menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan tepat saat melakukan debat. Bahasa Indonesia mencerminkan identitas bangsa dan memperkuat kesatuan dalam keberagaman di Indonesia (Sudaryanto dan Sahayu, 2020).

Penggunaan yang tepat dan terpeliharanya Bahasa Indonesia dalam debat cawapres menandakan komitmen untuk menjaga kehormatan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Sebagai calon pemimpin, cawapres harus menjadi contoh dalam menggunakan bahasa yang sesuai dengan aturan tata bahasa yang benar. Keahlian berkomunikasi yang baik dalam bahasa Indonesia akan menciptakan kesan positif tentang kepemimpinan yang dijalankan (Pratama, 2020). Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dalam debat cawapres memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan yang kuat dan mempengaruhi pemilih dengan persuasi yang efektif.

Dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang tepat dan mudah dipahami, calon wakil presiden dapat mengkomunikasikan ide-ide mereka secara efektif, sehingga memudahkan pemilih dalam menilai kompetensi dan integritas mereka (Putri, 2022). Penggunaan Bahasa Indonesia yang benar dan jelas akan mencerminkan pandangan yang terstruktur dan terorganisir, serta mencegah terjadinya kesalahpahaman dan kontroversi yang dapat merugikan proses kampanye dan pemilih. Selain itu, penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dalam debat calon wakil presiden juga memberikan contoh positif bagi generasi muda Indonesia, yang mana debat tersebut menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan pemahaman dan penguasaan Bahasa Indonesia yang tepat di tengah era globalisasi (Rofikasari, 2020).

Dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam debat, cawapres dapat menanamkan generasi muda untuk lebih mencintai dan menjaga Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu. Secara umum, penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan sesuai dalam debat calon wakil presiden memiliki peran penting dalam membentuk pemimpin yang berkualitas, mampu menyampaikan pesan dengan kuat kepada pemilih, serta memberikan contoh yang positif bagi generasi muda (Ruhiat, 2022). Oleh karena itu, sebagai calon wakil presiden, penggunaan Bahasa Indonesia dalam debat harus menjadi prioritas pada setiap proses debat yang dilakukan.

Penggunaan kata baku merujuk pada kata-kata yang telah ditetapkan dalam aturan resmi bahasa Indonesia. Kata-kata ini memiliki ejaan, pengucapan, dan makna yang sudah dinyatakan dengan jelas (Situmeang 2019). Dalam konteks debat cawapres, penggunaan kata baku sangat dianjurkan untuk menjaga konsistensi dan kejelasan komunikasi antara kandidat dan pemilih. Terdapat pula penggunaan kata tidak baku merujuk pada kata-kata yang tidak sesuai dengan aturan resmi bahasa Indonesia, bisa disebabkan oleh pengaruh daerah atau bahasa sehari-hari yang tidak sesuai dengan aturan berbahasa Indonesia (Chear dan Muliastuti, 2014). Dalam konteks debat cawapres, penggunaan kata tidak baku sebaiknya dihindari agar tidak menimbulkan kebingungan atau kesalahpahaman.

Selain itu, penggunaan kata-kata yang tidak lugas atau ambigu merujuk pada kata-kata yang memiliki makna yang tidak jelas atau dapat diartikan berbeda. Dalam konteks debat cawapres, penggunaan kata-kata tidak lugas atau ambigu dapat menimbulkan perdebatan dan kebingungan (Devianty, 2021). Oleh karena itu, penting untuk menggunakan kata-kata yang jelas dan spesifik agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik. Dalam debat cawapres, pemahaman yang jelas tentang pengertian kata baku, kata tidak baku, dan kata tidak lugas atau ambigu sangat penting untuk memastikan komunikasi yang jelas dan efektif. Penggunaan kata baku yang sesuai dengan aturan berbahasa Indonesia lebih dianjurkan, sedangkan kata tidak baku dan kata tidak lugas atau ambigu sebaiknya dihindari. Dengan pemilihan kata yang tepat, debat cawapres dapat berjalan dengan lancar dan pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh semua pihak yang terlibat (Hasan at all., 2023).

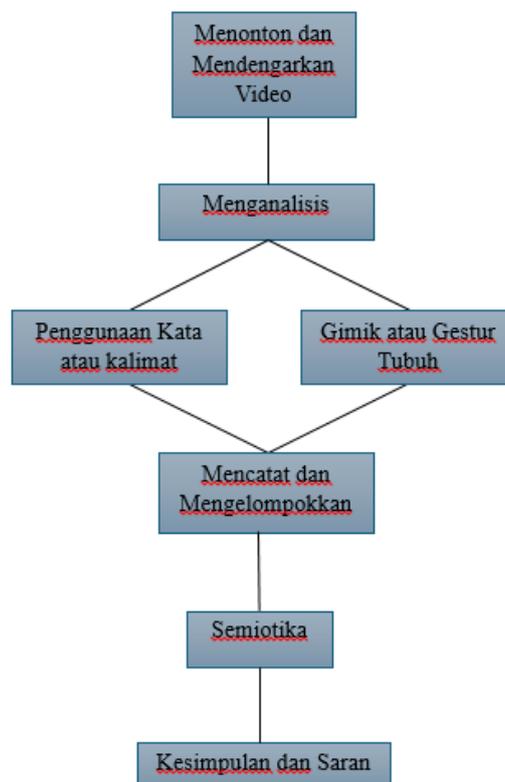
Terdapat pula istilah *gimmick* adalah sesuatu yang tidak serius atau tidak mempunyai nilai sebenarnya, tetapi dipakai untuk menarik perhatian atau minat seseorang. Gimik atau gimmick adalah suatu trik atau alat yang sengaja digunakan untuk menarik perhatian atau mempengaruhi orang terhadap keyakinannya terhadap suatu hal. Istilah gimik sering muncul dalam debat cawapres pada pemilu kedua tahun 2024, di mana istilah tersebut digunakan untuk merujuk pada pertanyaan yang disajikan dan gestur yang dilakukan oleh calon wakil presiden di atas panggung (Mudhyanto, 2013).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika, sebuah pendekatan analisis yang memfokuskan pada studi tanda-tanda dan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Dengan menggunakan metode semiotika, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memahami tanda-tanda yang muncul dalam konteks tertentu, serta mengungkapkan makna yang tersembunyi di baliknya (Yusuf, 2023). Metode semiotika memungkinkan peneliti untuk menjelajahi kompleksitas budaya, sosial, dan linguistik melalui analisis simbolik, ikonik, dan indeksikal. Melalui penggunaan metode ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti dan konstruksi makna di dalamnya (Heryanto, 2018).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif mengedepankan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti melalui pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dan

kompleksitas dari pengalaman subjektif individu serta dinamika dalam konteks yang relevan (Pureklolon, 2016). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis gaya bahasa dan gestur tubuh. Pemilihan pendekatan kualitatif diharapkan dapat memberikan wawasan yang kaya dan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Teknik observasi, pengamatan, dokumentasi, dan analisis teks digunakan untuk mengumpulkan data yang mendalam dan kontekstual. Teknik analisis data Miles dan Huberman dipilih dalam penelitian ini. Teknik analisis data Miles dan Huberman adalah teknik analisis data kualitatif yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik uji validitas data menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber. Adapun cara penelitian kami dalam meneliti Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Debat Pemilu Cawapres Kedua Tahun 2024 digambarkan dalam kerangka berpikir, sebagai berikut :



Adapun sumber data penelitian kami dalam meneliti Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Debat Pemilu Cawapres Kedua Tahun 2024, sebagai berikut :

1. Video : Debat Pemilu Cawapres Kedua Tahun 2024.
2. Tema : Hukum, HAM, korupsi, dan pendidikan.
3. Durasi : 1:43:56 Menit, Siaran: Youtube Tvone.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik dokumentasi yang mana suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada dengan cara mencari video Debat Pemilu Cawapres Kedua Tahun 2024.

Hasil dan Pembahasan

1. Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku

Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam debat cawapres adalah bentuk komitmen untuk menjaga martabat Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (Ziraluo, 2020). Dalam

acara debat tersebut yang ditonton oleh seluruh masyarakat Indonesia, para calon wakil presiden sebagai contoh bagi rakyat Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berikut tabel penggunaan kata baku dan tidak baku yang terdapat pada debat pemilu calon wakil presiden kedua tahun 2024 :

Tabel 1. Penggunaan kata baku dan tidak baku pada debat pemilu calon wakil presiden kedua tahun 2024

Kata Tidak Baku	Kata Baku
Kasih	Memberi
Nyari	Mencari
Gampangnya	Mudahnya
Karuan	Seharusnya
Ngomongin	Membicarakan
Ngambek	Kecewa
Genjot	Tekan
Menggarap	Mengerjakan
Ndak	Tidak
Diomongin	Dibicarakan

2. Penggunaan Kata Tidak Lugas dan Ambigu

Kata ambigu artinya kata yang memiliki makna lebih dari satu, sehingga terkadang menimbulkan keraguan atau ketidakjelasan (Murniati, 2019). Kata ambigu umumnya mengarah pada kata yang memiliki banyak arti. Hal ini, dapat menimbulkan ambiguitas dalam komunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Ketidakjelasan atau ambiguitas ini dapat mengakibatkan kesalahan dalam memahami makna kalimat dan kata saat menulis atau berbicara (Rahman, 2023).

Berikut penggunaan kata-kata yang tidak lugas atau ambigu yang terdapat pada debat pemilu calon wakil presiden kedua tahun 2024 :

- Gibran, “enak banget ya jawabnya, diensifikasi dan intensifikasi lahan kemarin tahun lalu kita sudah bangun pabrik pupuk di Fakfak kuncinya untuk meningkatkan produktivitas.” Dalam kalimat tersebut yang mengandung kata ambigu yaitu, “enak banget.”
- Mahfud MD, “saya juga ingin mencari tahu jawabannya ngawur juga, itu gila ini ngarang-ngarang gak karuan mengaitkan dengan sesuatu yang tidak ada gitu, ya begini loh kalau akademis itu gampangnya kalau bertanya yang kayak gitu-gitu tuh recehan.” Dalam kalimat tersebut yang mengandung kata ambigu yaitu, “recehan.”
- “Saya lagi nyari jawabannya Prof, saya nyari-nyari dimana ini jawabannya. Saya tanya masalah inflasi hijau kok malah menjelaskan ekonomi hijau.” Dalam kalimat tersebut yang mengandung kata ambigu yaitu, “nyari-nyari.”

3. Penggunaan Gestur Tubuh atau Gimik

Pada bagian ini peneliti membahas tentang gaya bahasa dan gestur tubuh yang terdapat pada debat pemilu calon wakil presiden kedua tahun 2024. Gestur tubuh atau biasa disebut dengan gimik yang diartikan sesuatu tidak serius atau tidak mempunyai nilai sebenarnya yang digunakan untuk menarik perhatian. *Gimmick* atau gimik sengaja digunakan untuk membuat seseorang tertarik atau percaya terhadap keyakinan tentang suatu hal (Ginasari, 2024). Dalam debat pemilu calon wakil presiden kedua tahun 2024 yang dilakukan oleh ketiga calon wakil presiden, yaitu Abdul Muhaimin Iskandar, Gibran Rakabuming Raka, dan Mohammad Mahfud MD menjadi studi analisis dalam

penelitian pada penggunaan bahasa serta gestur tubuh. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menjaga netralitasnya dan tidak memihak kepada pasangan calon manapun. Berikut bentuk tangkapan layar suatu gestur tubuh atau gimik yang terdapat pada debat pemilu calon wakil presiden kedua tahun 2024 :



Gambar 1. Gestur Tubuh Calon Wakil Presiden Mahfud MD

Pada Gambar 1. Pada gambar tersebut, calon wakil presiden Mahfud MD gestur tubuhnya tidak sesuai dengan makna yang sebenarnya. Gambar tersebut menunjukkan, bahwa calon wakil presiden Mahfud MD seolah-olah berfikir dan menemukan jawaban, namun sebenarnya tidak mau menjawab karena beranggapan bahwa pertanyaan yang diberikan tidak bermutu.



Gambar 2. Gestur Tubuh Calon Wakil Presiden Gibran

Gambar 2. Pada gambar tersebut, calon wakil presiden Gibran gestur tubuhnya tidak sesuai dengan makna yang sebenarnya. Gambar tersebut menunjukkan, bahwa calon wakil presiden Gibran seolah-olah sedang mencari sesuatu, namun sebenarnya tidak menemukan jawabannya.

Simpulan

Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dalam debat cawapres penting untuk menjaga martabat bahasa persatuan. Hal ini perlu dilakukan karena debat tersebut ditonton oleh masyarakat Indonesia luas dan menjadi contoh bagaimana menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan kata baku dan tidak baku serta kata ambigu dapat menimbulkan kebingungan dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan, yang dapat mengakibatkan kesalahan pemahaman makna kalimat dan kata. Beberapa contoh kata tidak baku dalam debat pemilu cawapres kedua tahun 2024, antara lain "kasih", "nyari", dan "gampangnya", yang seharusnya memiliki kata baku yang artinya "memberi", "mencari", dan "mudahnya." Beberapa contoh penggunaan kata ambigu dalam debat pemilu cawapres kedua tahun 2024 antara lain "enak banget", "recean", dan "nyari-nyari." Selain itu, dalam debat juga ditemukan penggunaan gestur tubuh atau gimik yang tidak sesuai dengan makna sebenarnya. Misalnya, calon wakil presiden Mahfud MD terlihat seolah-olah berpikir dan menemukan jawaban, namun sebenarnya tidak mau menjawab karena merasa pertanyaannya

tidak bermutu. Sementara itu, calon wakil presiden Gibran terlihat sedang mencari sesuatu, namun sebenarnya tidak menemukan jawaban. Penelitian ini berusaha menjaga netralitas dan tidak memihak kepada pasangan calon manapun.

Daftar Pustaka

- Chaer, A. (2018). *Sistaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Muliastuti, L. (2014). Makna dan semantik. *Semantik Bahasa Indonesia*, 1-39.
- Devianty, R. (2021). Penggunaan Kata Baku Dan Tidak Baku Dalam Bahasa Indonesia. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(2), 121-132.
- Dewi, A. C., Muchdy, A. J. L., Mael, V. K. S., Sumardi, M. E., Desember, Y. W., & Nadil, A. A. (2023). Peran Bahasa Indonesia dalam Pembentukan Identitas Nasional. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 1(3), 11-20.
- Esti Royani, S. H., & MH. (Buku Ajar Bahasa Indonesia). *Zahir Publishing*.
- Firdaus, M. R., & Adiprasetio, J. (2020). Milenial, Pemimpin Politik, dan Debat Capres Indonesia 2019. *Tuturlogi: Journal of Southeast Asian Communication*, 1(1), 43-66.
- Ginasari, W., Pamungkas, Y. R. P., & Sukandar, N. H. T. (2024). A Strategi Komunikasi Paslon Prabowo Gibran dalam Meningkatkan Kesadaran dan Partisipasi Gen Z dan Milenial dalam Pemilu 2024. *Determinasi: Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, 2(1).
- Harmoko, D. D. (2014). Analisa Kesalahan Tata Bahasa Indonesia dalam Debat Calon Presiden RI 2014-2019. *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(1), 1-11.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalbah, S. Z., Rakhman, C. U., & Arisah, N. (2023). Metode penelitian kualitatif. *Penerbit Tahta Media*.
- Heryanto, G. G. (2018). *Media Komunikasi Politik*. IRCiSoD.
- Iskandar, I., Sulvinajayanti, S., & Hayat, N. (2017). Semiotika Positioning Politik Kandidat dalam Video Debat Kandidat Pilkada Jakarta 2017. *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah*, 7(1), 10-48.
- Mansyur, M., & Tunda, A. (2022). *Bahan Ajar Bahasa Indonesia*. Penerbit P4I.
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotics In Research Method of Communication [Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi]. *Jurnal Pekommas*, 16(1), 73-82.
- Murniati, C. T. (2019). *Menilik Bahasa Debat Paslon*.
- Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 3 Babe Cabita di Kompas TV. *Caraka Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 6(2), 90. <https://doi.org/10.30738/.v6i2.7841>
- Pureklolon, T. P. (2016). *Komunikasi politik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Putra, W. H. (2021). Bahasa dan Politik di Indonesia: Eufemisme dalam Debat Perdana Capres-Cawapres RI 2019. *Penerbit NEM*.
- Putri, A. D. I., Kusumawati, Y., Firdaus, Z. A., Septriana, H., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Film "Kukira Kau Rumah." *Pustaka: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 2(2), 16-32.
- Rahman, F., Rafli, Z., & Iskandar, I. (2023). Strategi Pidato Pejabat dan Politisi Indonesia dalam Debat di Kanal YouTube Indonesia Lawyers Club. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 10-21.
- Rofikasari, D. (2020). Analisis Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif pada Debat Capres Cawapres 2019 Part 1. *Repository Universitas PGRI Yogyakarta*. <http://repository.upy.ac.id/id/eprint/3341>
- Ruhat, R. R., Insani, A. N., Nisrina, A. L., Ermawati, & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" Karya Angga Dwimas Sasongko. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 113-128

- Sagita, V. R., & Setiawan, T. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam "Talkshow Insight" di CNN Indonesia. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 9(2), 187. <https://doi.org/10.26714/lensa.9.2.2019.187-200>
- Santoso, G., Karim, A. A., & Maftuh, B. (2023). Kajian Penegakan Hukum di Indonesia untuk Membentuk Perdamaian dalam Bhinneka Tunggal Ika Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 210-223.
- Situmeang, J. A. (2019). Kesantunan Berbahasa Imperatif Dalam Debat Kandidat Capres-Cawapres 2019-2024 (Kajian Pragmatik) (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Sudaryanto, & Sahayu, W. (2020). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Lateralisasi*, 08, 92-99
- Suhamanik, D., & Yulianto, A. (2022). Tindak Tutur Asertif dan Direktif dalam Kanal Youtube Lutfi Agizal Episode Kata Anjay. *Bapala*, 9(5), 36-50. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/46368/39039>
- Wati, I. N., Rusminto, N. E., & Riadi, B. (2017). Tindak Tutur Direktif Guru Perempuan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA. *AKSARA Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 18(2), 100-112. <http://digilib.unila.ac.id/29340/>
- Wimala, E. Y., Srimulyani, I. N., & Saski Putri, A. (2021). Debat: Sebuah Keterampilan dan Seni Berbicara. *GUEPEDIA*.
- Yusuf, R. I. (2023). Komunikasi politik: seni dan teori. *Deepublish*.
- Ziraluo, M. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi pada Debat Capres-Cawapres Republik Indonesia Tahun 2019. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 249-249.